

Pemberdayaan Anak-Anak Korban Konflik Lahan melalui Pelatihan *Storytelling* dengan Metode CERIA

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i2.6233>

Aprilianti Pratiwi*, Erliyana Ine, Basar Ananta Farel Silitonga, Farrell Riskia Putra Sembiring

Universitas Pancasila
Jl. Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, Indonesia

*Email Korespondensi: apriyantipratiwi@univpancasila.ac.id

Abstract - Land conflict in Dago Elos, Bandung, has imposed serious psychosocial burdens on children, manifesting as fear, anxiety, and diminished learning motivation. This community service program aimed to provide a trauma-recovery space through storytelling training using the CERIA method (Story, Exploration, Reflection, Imagination, Action). The novelty of this program lies in the application of the CERIA method as a narrative-based psychoeducational intervention model designed specifically for children affected by active land conflict, integrating narrative, dialogic, reflective, visual-art, and performative action approaches within four structured stages: program planning, implementation, evaluation, and follow-up. The program involved 19 children at the community hall of RW 01 & 02 Dago Elos. Findings indicate that storytelling effectively facilitated safe emotional expression, while exploration-reflection sessions encouraged children to reconstruct their understanding of a "safe home" through open dialogue. Analysis of visual and narrative works revealed dominant themes of safety, family togetherness, and aspirations for a peaceful environment. Process evaluation demonstrated improvement across cognitive, emotional, and performative dimensions, encompassing active participation, self-confidence, and storytelling ability. The CERIA method proved effective as a creative and psychoeducational intervention to support psychosocial recovery among children affected by land conflict, and holds replication potential for other vulnerable child populations.

Keywords: CERIA Method; Children; Dago Elos; Land Conflict; Storytelling

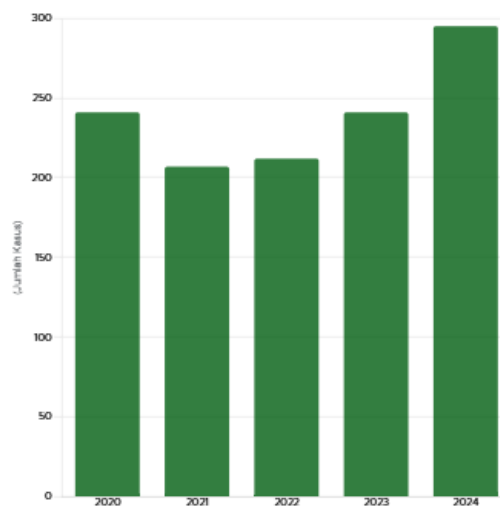
Abstrak - Konflik lahan di Dago Elos, Bandung, menimbulkan dampak psikososial serius bagi anak-anak, meliputi ketakutan, kecemasan, dan menurunnya motivasi belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan ruang pemulihan trauma melalui pelatihan *storytelling* dengan metode CERIA (Cerita, Eksplorasi, Refleksi, Imajinasi, Aksi). Kebaruan program ini terletak pada penerapan metode CERIA sebagai model intervensi psiko-edukatif berbasis narasi yang dirancang khusus untuk anak-anak korban konflik lahan aktif, mengintegrasikan pendekatan naratif, dialogis, reflektif, seni visual, dan aksi performatif dalam empat tahapan terstruktur: perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan melibatkan 19 anak di Balai Warga RW 01 & 02 Dago Elos. Hasil menunjukkan bahwa *storytelling* mampu memfasilitasi ekspresi emosi secara aman, sementara sesi eksplorasi-refleksi mendorong anak memaknai ulang konsep "rumah aman" melalui dialog terbuka. Analisis karya visual dan naratif mengungkap tema-tema dominan berupa keamanan, kebersamaan keluarga, dan harapan akan lingkungan yang tenteram. Evaluasi proses menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif, emosional, dan performatif, mencakup partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan kemampuan bercerita anak. Metode CERIA terbukti efektif sebagai intervensi kreatif dan psiko-edukatif untuk mendukung pemulihan psikososial anak terdampak konflik lahan, dan berpotensi direplikasi pada konteks kerentanan anak lainnya.

Kata Kunci: Anak; Dago Elos; Metode CERIA; Konflik Lahan; *Storytelling*

I. PENDAHULUAN

Konflik lahan masih menjadi persoalan sosial yang belum terselesaikan di Indonesia, meskipun telah terjadi pergantian kepemimpinan nasional. Setiap tahun, konflik-konflik terkait penguasaan tanah terus memanas dan meluas, tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga mengganggu stabilitas ekonomi, hubungan sosial, dan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah terdampak (Pratiwi et al., 2019, 2020).

Secara struktural, konflik lahan umumnya muncul akibat benturan kepentingan antara komunitas lokal seperti masyarakat desa, kelompok adat, atau petani melawan korporasi baik milik negara maupun swasta di mana masyarakat memperjuangkan hak atas tanah sebagai sumber kehidupan, sementara korporasi mengedepankan kepentingan ekonomi dan ekspansi bisnis (Mamahit & Pratiwi, 2022; Pratiwi & Pangestu, 2022). Akibatnya, konflik ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek identitas, budaya, dan keberlangsungan hidup komunitas lokal.



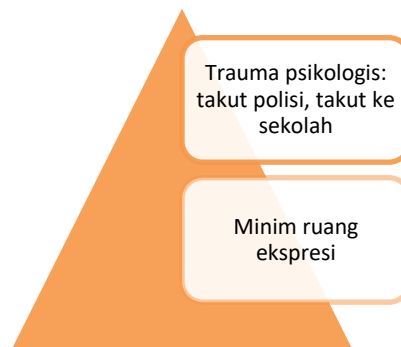
Gambar 1. Jumlah Konflik Agraria di Indonesia 2020-2024
Sumber: Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) (2025)

Gambar 1 merupakan grafik jumlah konflik lahan di Indonesia tahun 2020 hingga 2024. Pada gambar grafik tersebut menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan peningkatan angka konflik yang tajam pada dua tahun terakhir, terutama pada 2024 yang mencapai angka tertinggi hampir 300 kasus. Setelah sempat menurun pada 2021 dan sedikit meningkat pada 2022, konflik kembali melonjak pada 2023 dan memuncak pada 2024. Salah satu konflik lahan yang terjadi di Indonesia adalah konflik yang terjadi antara masyarakat Dago Elos dengan keluarga Muller. Sebanyak 331 kepala keluarga yang mencakup lebih dari seribu warga Dago Elos menghadapi gugatan hukum dari Keluarga Muller, yaitu Heri Hermawan Muller, Dodi Rustendi Muller, dan Pipin Sandepi Muller. Mereka mengklaim sebagai keturunan George Hendrik Muller, seorang warga negara Jerman yang pernah bermukim dan beraktivitas di Bandung pada masa kolonial Belanda (Efendi et al., 2025).

Konflik lahan di Dago Elos, Bandung, telah meninggalkan dampak mendalam bagi masyarakat, khususnya anak-anak. Berdasarkan pemberitaan dari Detik.com (Alhamidi, 2023) dan CNN Indonesia (2024), konflik ini tidak hanya menyisakan persoalan hukum

dan sosial, namun juga trauma psikologis yang serius bagi anak-anak yang menyaksikan kekerasan, penggusuran, dan ketidakpastian hidup. Anak-anak korban konflik ini mengalami ketakutan berlebihan terhadap aparat keamanan, kecemasan akan kehilangan tempat tinggal, serta terganggunya proses belajar akibat kondisi lingkungan yang tidak stabil.

Anak-anak di Dago Elos berasal dari keluarga yang terlibat langsung dalam sengketa lahan dengan pihak Keluarga Muller. Data dari Detik.com (Rahmayati, 2023) menunjukkan bahwa banyak anak di wilayah ini mengalami trauma psikologis, ketakutan berangkat ke sekolah dan minim ruang ekspresi. Mereka mengalami trauma psikologis diakibatkan pecah konflik antara warga dan pihak kepolisian. Dampaknya adalah sejumlah anak mengalami ketakutan terhadap polisi yang membuat mereka takut untuk berangkat ke sekolah.



Gambar 2. Kondisi Anak-anak Dago Elos Akibat Konflik Lahan
Sumber: Hasil pengamatan awal

Berdasarkan telaahan yang dilakukan, masih minimnya ruang ekspresi yang dilakukan untuk anak-anak Dago Elos. Terdapat dua kegiatan yang menjadikan anak-anak Dago Elos sebagai sasaran kegiatan. *Pertama*, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui pameran yang memajang gambar-gambar karya anak-anak Dago Elos dengan judul *Dengar Suaraku* (Amanda, 2023). Kedua, kegiatan literasi anak melalui teknik *fun based learning* yang dilakukan oleh TuturKami (Koran Gala, 2025). Sejauh ini belum ada program pemulihan trauma yang terstruktur, sehingga emosi yang dimiliki anak-anak Dago Elos sering terpendam.

Pada umumnya, terapi yang dilakukan dalam memulihkan trauma pada anak yang merupakan korban suatu kejadian adalah *storytelling*. *Storytelling* merupakan pendekatan pedagogis yang efektif. Secara universal, narasi memiliki daya tarik psikologis yang kuat karena kemampuannya memikat perhatian audiens dan memfasilitasi retensi memori terhadap alur cerita (Latif et al., 2012). Berdasarkan hal tersebut maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan ruang pemulihan trauma kepada anak-anak Dago Elos melalui pendekatan *storytelling*.

Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah menggunakan *storytelling* atau mendongeng sebagai pendekatan pemulihan trauma pada anak, namun dengan cakupan dan kedalaman yang beragam. Dewi et al. (2021) menerapkan mendongeng sebagai intervensi psikososial bagi anak korban gempa bumi di Mamuju, Sulawesi Barat, dengan modul tiga hari yang terbukti meningkatkan minat anak terhadap dongeng sebesar 9,4%, meskipun belum mencakup tahapan refleksi maupun ekspresi kreatif. Pratiwi et al. (2022) menjadi satu-satunya kegiatan yang menysasar anak korban konflik lahan, yakni di Telukjambe, Karawang, menggunakan eksperimen *storytelling* yang berhasil meningkatkan

kemampuan komunikasi dan memulihkan trauma, namun tanpa evaluasi terukur dan aksi performatif. Ratnasari et al. (2023) menggabungkan dongeng dengan permainan (*games*) untuk anak korban gempa Cianjur, tetapi evaluasi yang digunakan masih bersifat kualitatif deskriptif tanpa indikator capaian yang jelas. Di tahun yang sama, Purnamasari et al. (2023) menerapkan empat langkah mendongeng pada anak korban erupsi Gunung Semeru dengan pendekatan fenomenologis, namun belum mengintegrasikan ekspresi kreatif maupun aksi performatif dalam rangkaian kegiatannya. Paling mutakhir, Meliala (2025) menerapkan *storytelling* pada anak korban banjir bandang di Kabupaten Karo dengan pengukuran *pre-post* yang mencatat peningkatan kesadaran sebesar 39,8%, meskipun evaluasi tersebut belum mampu menjangkau tiga domain secara terintegrasi, yakni kognitif, emosional, dan performatif.

Berbeda dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, program ini menghadirkan metode CERIA (Cerita, Eksplorasi, Refleksi, Imajinasi, Aksi) sebagai model intervensi psiko-edukatif yang mengintegrasikan lima tahapan saling melengkapi dalam satu rangkaian terstruktur, dirancang khusus untuk anak-anak yang berada dalam situasi konflik lahan yang masih berlangsung di Dago Elos, Bandung, serta dilengkapi dengan evaluasi multi-domain yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan performatif secara bersamaan melalui lembar observasi harian dan analisis karya visual-naratif anak.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode CERIA, yaitu Cerita, Eksplorasi, Refleksi, Imajinasi, Aksi. Metode ini dipilih sebagai pendekatan psiko-edukasi untuk memulihkan trauma anak melalui medium bercerita yang *non-threatening*, membangun ketahanan psikologis dengan pendekatan multisensori dan mengembangkan *life skills* (komunikasi, kreativitas, *problem-solving*).

Secara metodologis, pelaksanaan kegiatan ini mengikuti empat tahapan sistematis, yaitu: (1) Identifikasi Masalah, melalui survei lokasi dan koordinasi dengan tokoh masyarakat Dago Elos untuk memetakan kebutuhan psikososial anak-anak terdampak konflik lahan; (2) Perencanaan Program, meliputi penyusunan materi, modifikasi metode CERIA sesuai konteks trauma, perancangan panduan diskusi sensitif trauma, dan persiapan logistik; (3) Pelaksanaan, yakni implementasi lima tahap metode CERIA (Cerita, Eksplorasi, Refleksi, Imajinasi, Aksi) kepada 19 peserta di Balai Warga RW 01 & 02 Dago Elos; dan (4) Evaluasi, menggunakan lembar observasi harian untuk mengukur perubahan pada aspek kognitif, emosional, dan performatif anak, serta analisis karya visual dan naratif sebagai bukti dampak kegiatan; dan (5) Tindak Lanjut, meliputi dokumentasi hasil, diseminasi modul CERIA, serta rekomendasi program berkelanjutan untuk komunitas.



Gambar 3. Metode CERIA

Berikut penjelasan singkat mengenai Metode CERIA yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini: *Cerita*, memanfaatkan media naratif seperti dongeng, kisah visual, dan film pendek sebagai pemantik keterlibatan awal. Pendekatan naratif dipilih karena alur cerita yang sederhana membantu anak menghubungkan pengalaman sehari-hari

dengan simbol cerita (Clandinin & Connelly, 2000), sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. *Eksplorasi*, yang dilakukan melalui diskusi terpandu untuk menstimulasi pemahaman awal anak mengenai topik yang muncul dalam cerita. Pada tahap ini, fasilitator mendorong partisipasi setara dan dialog dua arah, merujuk pada prinsip pedagogi dialogis yang menempatkan peserta sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan suara (Freire, 1970). *Refleksi* dilakukan setelah diskusi awal, dengan mengajak anak mengekspresikan pemaknaan mereka melalui tulisan atau gambar. Proses reflektif ini membantu anak menata ulang pengalaman dan merumuskan pemahaman baru melalui mekanisme belajar berbasis pengalaman (Dewey, 1933; Kolb, 1984). *Imajinasi* memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan narasi baru melalui kegiatan kreatif, misalnya menggambar tokoh, memodifikasi alur cerita, atau membuat simbol visual. Aktivitas berbasis seni ini membantu anak mengekspresikan gagasan dan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal (Eisner, 2002), sekaligus mendorong kemampuan membayangkan kondisi atau masa depan yang lebih positif (Greene, 1995). *Aksi*, memberikan ruang bagi anak untuk menampilkan hasil karyanya di depan kelompok. Aksi performatif ini dirancang untuk memperkuat rasa percaya diri, kepemilikan suara, serta kemampuan berkomunikasi anak sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi pemberdayaan yang menekankan penguatan agensi (Melkote & Steeves, 2001) serta pandangan bahwa performa merupakan medium transformasi diri dan sosial (Schechner, 2003).

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam empat tahapan sistematis, yaitu perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

1. Persiapan (Perencanaan Program)

Tahap perencanaan program diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui survei lokasi di Dago Elos yang mencakup koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat untuk memetakan dinamika sosial yang ada. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menetapkan tujuan program, kelompok sasaran (anak-anak usia 7–10 tahun terdampak konflik lahan), serta pendekatan intervensi yang sesuai dengan kondisi psikososial peserta. Tim kemudian melakukan penyusunan materi dengan memodifikasi metode CERIA agar sesuai dengan konteks trauma konflik lahan, menyusun panduan diskusi yang sensitif terhadap trauma, dan menyiapkan alat peraga seperti boneka tangan dan panggung pentasnya untuk mendukung kegiatan interaktif. Pada tahap ini pula ditetapkan indikator keberhasilan program yang mencakup tingkat partisipasi aktif anak, perubahan ekspresi emosional, serta kemampuan anak dalam menyampaikan narasi personal secara verbal maupun visual.

Selain itu, tim juga menyiapkan logistik yang mencakup buku cerita, alat tulis, hadiah simbolik seperti buku gambar dan pensil warna untuk memotivasi peserta, serta konsumsi guna mendukung konsentrasi dan energi anak-anak selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini dilakukan kegiatan pelaksanaan pelatihan *storytelling* untuk anak-anak Dago Elos. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jum'at, 1 Agustus 2025 dimulai dari pukul 14.00 WIB hingga 17.30 WIB bertempat di Balai RW 01 & 02 Dago Elos, Bandung, Jawa Barat. Adapun susunan acaranya sebagai berikut:

Tabel 1 Susunan Acara Pemberdayaan Anak-anak Korban Konflik Lahan melalui Pelatihan *Storytelling*

Waktu	Aktivitas	Metode
14.00-14.30 WIB	Registrasi & Pembagian <i>Snack</i> , Buku Gambar, dan <i>Crayon</i> dan Pembukaan	Sapa hangat, musik anak-anak
14.30-14.40 WIB	<i>Ice Breaking</i> : “Cerita Boneka Tangan: Burung Kehilangan Rumah”	Interaktif & partisipatif
14.40 15.00 WIB	Diskusi Interaktif: "Apa yang Membuat Rumah Kita Aman?"	Pertanyaan Terbuka, Gambar Emosi
15.00-15.40 WIB	Refleksi & Berbagi: “Apa yang Aku Pelajari Hari Ini?”	Sesi lingkaran kecil, testimoni singkat
15.40-16.15 WIB	Menggambar dengan tema: “Rumah Impianku”	Ekspresi visual
16.15-17.00 WIB	Pentas Cerita Mini: “Rumah Impianku” (5 Anak Terpilih)	<i>Public speaking</i> ringan, <i>storytelling</i>
17.00-17.30 WIB	Foto Bersama, Pembagian Hadiah Simbolik & Penutupan	Hadiah: Buku cerita & Alat Gambar

Kegiatan ini diawali dengan aktivitas registrasi dan pembagian *snack*, buku gambar dan *crayon* untuk anak-anak yang hadir di Balai Warga RW 01 & 02 Dago Elos. Hari itu terdapat 19 anak yang hadir meramaikan Balai Warga. Jumlah ini melebihi target undangan 10 anak. Antusiasme anak-anak Dago Elos ini disambut baik oleh tim panitia pengabdian masyarakat. Secara demografis, ke-19 peserta tersebut terdiri atas anak-anak dengan rentang usia 7–12 tahun (mayoritas berusia 8–10 tahun), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan seluruhnya merupakan warga RW 01 & 02 Dago Elos yang keluarganya terlibat langsung dalam sengketa lahan dengan pihak Keluarga Muller. Berdasarkan data yang diperoleh dari koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat, sebagian besar peserta berasal dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi menengah ke bawah, dan hampir seluruhnya pernah menyaksikan langsung peristiwa bentrokan fisik antara warga dan aparat kepolisian pada tahun 2023. Tingkat keterpaparan konflik yang tinggi ini menjadi latar sosial yang penting dalam memahami kondisi psikososial peserta serta relevansi intervensi yang dirancang.

**Gambar 4.** Sebagian anak-anak Dago Elos berpose setelah melakukan registrasi dan pembukaan acara oleh MC

Setelah registrasi selesai acara dilanjutkan dengan pembukaan oleh dua orang MC (*Master of Ceremony*), Farel dan Risma. Sembari membuka acara, Farel dan Risma menjelaskan kepada anak-anak Dago Elos terkait regulasi dan agenda acara ini. Farel dan Risma juga mengimbau kepada anak-anak untuk tertib dalam mengikuti acara ini agar acara dapat berjalan dengan kondusif. Tak lupa Farel dan Risma menginformasikan kepada anak-anak Dago Elos bahwa akan ada banyak hadiah pada acara ini. Anak-anak Dago Elos pun nampak semakin antusias.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode CERIA (Cerita, Eksplorasi, Refleksi, Imajinasi, Aksi) sebagai model intervensi kreatif bagi anak-anak korban konflik lahan. Metode CERIA dirancang sebagai pendekatan pembelajaran yang ramah trauma dan partisipatif dengan menggabungkan prinsip pembelajaran naratif, komunikasi partisipatif, refleksi pengalaman, ekspresi kreatif, dan pemberdayaan melalui aksi performatif.

Tahap pertama pada metode CERIA ini adalah Cerita. Pada kegiatan ini memanfaatkan media dongeng dan narasi sebagai pemantik interaksi. Tahap Cerita diawali dengan menghadirkan pendongeng, Kak Nadia, yang membawakan dongeng berjudul *"Burung Kehilangan Rumah"*. Ia menggunakan boneka tangan sebagai alat peraga. Penggunaan dongeng dan boneka tangan dirancang untuk menciptakan suasana yang aman dan menarik bagi anak-anak korban konflik lahan. Mendongeng dengan media boneka tangan ini membuat anak-anak Dago Elos penasaran ingin mencoba sendiri. Suasana sempat kurang kondusif dikarenakan beberapa anak ke depan panggung untuk memegang dan mencoba boneka tangan di pentas. Keadaan ini cepat ditangani dan anak-anak pun dapat kembali ke tempat semula.

Storytelling berfungsi sebagai media pemantik yang dapat membuat anak mengakses pengalaman emosional melalui narasi simbolik, bukan melalui paparan langsung terhadap trauma mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Clandinin dan Connelly (2000), narasi memberikan ruang untuk memahami pengalaman melalui alur cerita, sementara Haven (2007) menjelaskan bahwa metode cerita efektif mengaktifkan perhatian, empati, dan imajinasi anak. Pada tahap Cerita ini, tokoh burung yang kehilangan rumah menjadi metafora yang relevan dengan pengalaman anak Dago Elos, sehingga anak dapat merasa terhubung dengan cerita tanpa harus mengungkapkan pengalaman pribadi secara langsung.



Gambar 5. Kak Nadia mendongeng dengan bantuan alat peraga boneka tangan

Storytelling diyakini dapat membantu anak memahami pengalaman melalui alur narasi yang mudah dipahami (Clandinin & Connelly, 2000) dan menciptakan rasa aman dalam proses belajar (Haven, 2007). Kegiatan bercerita ini menjadi sarana pembuka yang menyenangkan. Tema dongeng yang berkaitan dengan kondisi yang dialami oleh anak-anak Dago Elos menjadi pemantik untuk mereka merasakan kembali emosi, membangun empati, dan menyiapkan diri secara mental dan emosional untuk memasuki tahap berikutnya dalam metode CERIA ini.

Tahap selanjutnya dari metode CERIA pada kegiatan ini adalah tahap eksplorasi dan refleksi yang digabung menjadi satu rangkaian. Tahap Eksplorasi–Refleksi dalam metode CERIA ini dilaksanakan melalui diskusi terbimbing yang dirancang untuk menggali pemahaman, perasaan, dan pengalaman anak-anak Dago Elos secara aman dan setara. Tahapan ini merujuk pada prinsip komunikasi dialogis dan partisipatif ala Freire (Freire, 1970) yang memosisikan peserta sebagai subjek yang memiliki suara, bukan sebagai objek pembelajaran. Kegiatan diawali dengan diskusi interaktif bertema “*Apa yang Membuat Rumah Kita Aman?*”, di mana MC dan Kak Nadia sebagai fasilitator mengajak anak-anak menanggapi dongeng “*Burung Kehilangan Rumah*” dan mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat rumah atau lingkungan terasa aman. Diskusi dilakukan dengan pendekatan yang hangat, sederhana, dan tidak menghakimi, sehingga anak merasa nyaman menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan rasa aman, kehilangan, kebersamaan, atau ketakutan yang mereka pahami dari cerita.



Gambar 6. Foto Kiri: Anak-anak Dago Elos menyimak cerita dari kak Nadia; Foto Kanan: seorang anak diajak untuk menanggapi dongeng “*Burung Kehilangan Rumah*”

Setelah diskusi bersama selesai, kegiatan dilanjutkan ke sesi kelompok kecil sebagai tahap refleksi mendalam. Anak-anak duduk dalam lingkaran kecil dengan pendamping masing-masing dan diarahkan untuk membahas “*Apa yang Aku Pelajari Hari Ini?*”. Dalam forum yang lebih intim ini, anak-anak diajak mengenali kembali perasaan dan pemahamannya setelah mendengarkan dongeng dan mengikuti diskusi sebelumnya. Berdasarkan konsep *reflective learning* (Dewey, 1933; Kolb, 1984), perenungan atas pengalaman konkret dapat membantu anak memaknai kembali situasi yang mereka alami. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *trauma-informed pedagogy* (SAMHSA, 2014) karena menciptakan ruang refleksi yang aman, tidak memaksa, dan menghargai batas emosional setiap anak. Dengan demikian, tahap Eksplorasi–Refleksi ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman simbolik dalam dongeng, pemaknaan awal atas kehidupan sehari-hari, serta pembentukan kesadaran diri anak mengenai kebutuhan akan rasa aman.



Gambar 6. Kak Ine (baju hitam dan rambut pendek-membelakangi kamera) mendampingi salah satu kelompok kecil

Setelah anak-anak Dago Elos mengidentifikasi perasaan dan makna melalui refleksi, tahap Imajinasi dilakukan melalui kegiatan menggambar dengan tema “*Rumah Impianku*”. Pada tahap ini, anak-anak diminta menuangkan secara kreatif rumah yang mereka anggap aman dan ideal melalui gambar visual dengan menggunakan warna, bentuk, simbol, atau tokoh yang sesuai imajinasi mereka.



Gambar 7. Anak-anak Dago Elos sedang berimajinasi mengenai rumah idaman versi mereka melalui gambar dan warna

Sebagaimana tersaji pada Gambar 7 yang menampilkan kegiatan pada saat anak-anak Dago Elos menggambar rumah idaman versi mereka masing-masing. Kegiatan ini sesuai dengan teori kreativitas dan ekspresi artistik (Eisner, 2002), yang menyatakan bahwa seni membantu anak mengekspresikan pengalaman batin yang sulit diungkapkan secara verbal. Imajinasi juga dipahami sebagai ruang penting untuk membangun harapan dan masa depan alternatif (Greene, 1995). Karena anak-anak korban konflik lahan kehilangan rasa aman atau ketidakpastian terkait tempat tinggal, kegiatan menggambar ini menjadi proses terapeutik yang membuat mereka membayangkan dunia ideal yang ingin mereka miliki. Tahap Imajinasi mengubah hasil refleksi menjadi gambaran kreatif yang lebih positif, simbolis, dan penuh harapan.

Tahap terakhir dari metode CERIA ini adalah Aksi yang diwujudkan melalui kegiatan *Pentas Cerita Mini: “Rumah Impianku”*. Pada tahap Aksi, lima anak dipilih untuk mempersembahkan hasil gambar atau cerita mereka di depan kelompok. Lima anak dipilih berdasarkan hasil gambar yang sesuai tema “*Rumah Impianku*”, kreativitas, warna dan

kerapihan. Pada tahap ini, anak-anak diberi kesempatan untuk tampil, menjelaskan makna gambar mereka, atau menceritakan kembali rumah impian yang telah mereka buat.



Gambar 8. Al Muhammad Danial dan Agam, dua dari lima anak Dago Elos yang diminta untuk menceritakan kembali tentang rumah impian versi mereka berdasarkan gambar yang telah dibuat.

Aktivitas ini selaras dengan prinsip *empowerment communication* (Melkote & Steeves, 2001) yang mendorong peserta untuk menemukan suara dan keberdayaan mereka melalui aksi nyata. Selain itu, kegiatan tampil di depan umum merupakan bentuk *performative expression* (Schechner, 2003), di mana anak meneguhkan identitas dan pengalaman mereka melalui tindakan komunikasi yang diakui oleh kelompok. Tahap Aksi menjadi puncak proses CERIA, anak-anak tidak hanya belajar dan berimajinasi, tetapi juga mengekspresikan diri secara terbuka, memperoleh pengakuan sosial, dan memperkuat rasa percaya diri melalui partisipasi aktif.

3. Evaluasi

Tahap Evaluasi pada kegiatan pengabdian masyarakat berbasis metode CERIA dirancang untuk mengukur proses dan hasil pembelajaran anak secara holistik, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun performatif. Evaluasi proses dilakukan menggunakan lembar observasi harian yang diisi oleh pendamping. Instrumen ini mencakup indikator tingkat partisipasi anak dalam diskusi, keterlibatan aktif selama sesi cerita, respons terhadap fasilitator, serta perubahan ekspresi emosional yang muncul sepanjang kegiatan. Pemantauan ekspresi emosional penting dilakukan mengingat sebagian peserta merupakan anak-anak terdampak konflik lahan yang mungkin membawa memori sensitif. Evaluasi proses ini selaras dengan pendekatan *continuous assessment* dalam pendidikan anak (Black & William, 2009), serta prinsip *trauma-informed evaluation* yang menekankan pengamatan respons non-verbal sebagai indikator kenyamanan dan keamanan emosional. Selain itu, aspek perkembangan kemampuan bercerita juga dinilai selama proses untuk melihat bagaimana anak mulai mengekspresikan narasi personalnya melalui bahasa verbal maupun nonverbal.

Sebagai pengayaan instrumen evaluasi, tim juga mengembangkan *checklist* observasi singkat yang diisi oleh fasilitator pada awal dan akhir sesi (pendekatan pre-post berbasis pengamatan), yang mencakup indikator: (1) tingkat keterlibatan verbal anak dalam diskusi; (2) ekspresi wajah dan bahasa tubuh selama sesi berlangsung; (3) keberanian anak menyampaikan pendapat di hadapan kelompok; dan (4) kesesuaian antara tema gambar dan narasi lisan anak. Meskipun instrumen ini belum memenuhi standar psikometri formal, pendekatan ini merupakan langkah awal ke arah pengukuran dampak yang lebih terstruktur. Pengembangan skala pengukuran kenyamanan emosional dan indikator resiliensi yang lebih terstandarisasi direkomendasikan sebagai agenda riset lanjutan untuk mengukur perubahan psikososial secara kuantitatif dalam program serupa di masa mendatang.

Tabel 2. Tabel Ringkasan Evaluasi Proses Kegiatan (Observasi Harian/anak)-Metode CERIA

Domain	Indikator yang Dinilai	Rata-Rata Skor	Kategori
Kognitif	Pemahaman cerita	3,0	Baik
	Respons terhadap pertanyaan	2,8	Cukup–Baik
Emosional	Ekspresi emosi	3,3	Baik
	Rasa aman selama kegiatan	3,2	Baik
Performatif	Keterlibatan aktif	3,1	Baik
	Interaksi sosial	2,9	Cukup–Baik

Keterangan:

Skor 1 = Rendah; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Hasil pengamatan proses kegiatan yang terekam dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas anak menunjukkan respons positif terhadap seluruh rangkaian aktivitas dalam metode CERIA. Dari aspek kognitif, banyak anak mampu memahami inti cerita “Burung Kehilangan Rumah,” meskipun pada beberapa peserta yang lebih muda tampak kesulitan dalam menjelaskan kembali alur secara lengkap. Sementara itu, anak-anak berusia 9–10 tahun seperti Agam, Naima, dan Al Muhammad Danial menunjukkan kemampuan naratif yang lebih matang dan analitis, tercermin dari jawaban yang relevan, kritis, dan mampu mengaitkan dongeng dengan pengalaman pribadi mereka tentang tempat tinggal yang aman. Dari aspek emosional, sebagian besar anak menunjukkan ekspresi positif, tampak nyaman dengan fasilitator, dan mengalami peningkatan rasa aman seiring berlangsungnya kegiatan. Beberapa peserta usia dini awalnya tampak cemas atau pemalu, namun secara bertahap menjadi lebih rileks dan terlibat dalam kegiatan, menunjukkan adanya efek pemanasan emosional sesuai prinsip *trauma-informed engagement*. Pada aspek performatif, anak-anak menunjukkan keterlibatan yang baik dalam aktivitas seni, permainan, dan diskusi kelompok kecil, meskipun partisipasi dalam diskusi kelompok besar masih didominasi oleh beberapa anak yang lebih percaya diri.

Tabel 3. Analisis Karya Anak (Visual & Naratif)

Nama Anak (Usia)	Tema Dominan	Simbol/Elemen Penting dalam Gambar	Kesesuaian dengan Hasil Refleksi	Ringkasan Narasi Anak	Kategori Emosi dalam Gambar	Catatan Fasilitator
AL Muhammad Danial (10 tahun)	Rumah besar dan keluarga	Rumah besar, matahari, awan, dua orang dewasa (ayah-ibu) dan 2 anaknya, banyak warna cerah	Tinggi – narasi selaras dengan jawaban sebelumnya tentang “rumah aman bersama keluarga”	“Rumahku ada ibu, ayah, aku dan adikku. Matahari bikin hangat.”	Positif: warna cerah, ekspresi bahagia	Perlu bantuan verbal untuk menjelaskan gambar, tetapi sangat ekspresif melalui visual.
Agam (10 tahun)	Keamanan & perlindungan	Rumah dua lantai, pagar tinggi, terdapat pohon	Tinggi – sebelumnya menyebut “rumah aman itu punya pagar dan pohon besar”	“Rumahku nanti ada pagar kuat, biar nggak ada yang ganggu. Ada pohon	Campuran Positif–Netral: warna stabil, detail realistis	Menunjukkan pola pikir analitis; fokus pada unsur proteksi.

				supaya adem.”		
Lintang (9 tahun)	Ketenangan	Rumah dan pekarangan luas dengan pepohonan	Sedang–Tinggi – refleksinya menyebut “banyak pohon supaya adem dan tenang”	“Aku mau rumah yang besar dan ada banyak pohonnya.”	Sangat Positif: warna cerah, komposisi harmonis	Menunjukkan kebutuhan sosial kuat; ekspresif dan percaya diri saat bercerita.
Naima (8 tahun)	Kebersamaan	Rumah besar dua tingkat dengan kolam renang dan dua pohon besar	Tinggi – sesuai pernyataannya: “mau di rumah yang bisa berkumpul bersama dengan semua keluarga”	“Rumah idamanku rumah yang besar”	Positif– Reflektif : warna biru dan hijau dominan	Sifat lembut dan reflektif; narasi menunjukkan kemampuan mengenali emosi.
Azahra (7 tahun)	Kebahagiaan keluarga	Rumah sederhana dengan warna cerah, matahari, awan, sebuah pohon serta bunga dan halaman yang luas	Tinggi – cocok dengan refleksi, “aku aman kalau bisa main di rumah bersama saudara aku”	“Aku mau punya rumah yang warna-warni dan bisa main sama saudara aku.”	Sangat Positif: warna cerah	Kreativitas kuat; ekspresif melalui cerita dan gestur saat tampil.

Sesuai dengan hasil observasi proses tersebut, analisis karya anak dalam Tabel 3 semakin memperkuat pemahaman mengenai bagaimana anak-anak memaknai konsep “Rumah Impianku” yang aman dan membahagiakan. Lima anak yang dipilih, berdasarkan kesesuaian gambar dengan tema, kreativitas, penggunaan warna, dan kerapihan, menunjukkan interpretasi visual dan naratif yang konsisten dengan respons mereka selama sesi refleksi. Analisis karya anak dilakukan menggunakan pendekatan analisis naratif-visual yang merujuk pada kerangka Eisner (2002) mengenai ekspresi artistik sebagai medium komunikasi batin anak. Setiap karya dinilai berdasarkan empat dimensi: (1) kesesuaian tema gambar dengan hasil diskusi refleksi; (2) penggunaan simbol visual yang berkaitan dengan pengalaman anak; (3) kekayaan ekspresi warna sebagai indikator kondisi emosional; dan (4) narasi verbal yang disampaikan anak saat mempresentasikan karyanya. Untuk menjaga objektivitas interpretasi, analisis dilakukan secara independen oleh dua orang fasilitator, kemudian hasil penilaian dikonsolidasikan melalui diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama (inter-rater agreement). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip triangulasi sumber data dalam evaluasi kualitatif menurut (Creswell & Poth, 2018).

Tema-tema utama yang muncul dari gambar mereka meliputi keamanan, kebersamaan keluarga, ketenangan, kreativitas, dan ruang untuk bermain atau beraktivitas. Misalnya, Agam menggambarkan pagar tinggi dan pepohonan sebagai simbol perlindungan dan kenyamanan, sedangkan Lintang menonjolkan pohon dan halaman luas sebagai representasi ketenangan

emosional. Narasi Al Muhammad Danial dan Azahra menegaskan pentingnya kehangatan keluarga sebagai inti konsep rumah aman, sedangkan Naima menunjukkan kebutuhan akan ruang berkumpul yang luas sebagai simbol keterikatan emosional. Secara emosional, kelima anak ini juga menunjukkan kategori ekspresi positif melalui pilihan warna cerah, karakter harmonis dalam komposisi visual, dan kemampuan menjelaskan gambar mereka dengan percaya diri.



Gambar 9. Lima gambar terpilih yang diobservasi

Integrasi temuan kedua tabel memperlihatkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis metode CERIA bukan hanya mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional anak, tetapi juga efektif dalam memfasilitasi ekspresi naratif dan imajinatif mereka terkait konsep *rumah aman*. Observasi harian memperlihatkan proses perubahan perilaku dan peningkatan kenyamanan emosional, sementara karya visual dan naratif memperlihatkan bentuk representasi konkret dari hasil pembelajaran tersebut. Dengan demikian, data dari kedua tabel memberikan bukti bahwa pendekatan storytelling, refleksi, dan kegiatan kreatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung pemulihan psikososial, menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak, serta memperkuat kapasitas mereka dalam mengekspresikan pengalaman dan aspirasi secara konstruktif.

Secara konseptual, program ini memiliki kesamaan mendasar dengan kegiatan CERITA THC (Sukandar, 2019) karena sama-sama memanfaatkan kekuatan *storytelling* sebagai medium untuk membangun kesadaran, mengembangkan refleksi, dan memfasilitasi perubahan sosial. Pada Program CERITA The Habibie Center, *storytelling* digunakan sebagai strategi meningkatkan inklusivitas, toleransi, dan kepercayaan antargolongan melalui pelatihan bagi anak muda. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan naratif para pemuda sebagai agen perubahan yang mampu memproduksi konten positif, berdialog, dan membangun jembatan sosial di tengah masyarakat yang terfragmentasi oleh konten negatif digital. Hal yang sama juga terlihat dalam program pengabdian masyarakat di Dago Elos, di mana *storytelling* dijadikan medium aman dan non-menghakimi untuk membantu anak-anak mengekspresikan emosi, memahami pengalaman, dan membangun kembali rasa aman pascakonflik lahan. Dengan demikian, titik temu keduanya terletak pada pemanfaatan narasi sebagai metode pemberdayaan psikososial, penguatan identitas, serta peningkatan kemampuan komunikasi peserta.

Secara teoretis, program berbasis metode CERIA ini dapat dipahami melalui sejumlah kerangka konseptual yang saling melengkapi. Pertama, dari perspektif trauma healing pada anak, program ini sejalan dengan pandangan Herman (1992) bahwa pemulihan trauma memerlukan tiga tahap: membangun rasa aman, proses berkabung dan mengenang, serta rekoneksi dengan komunitas. Metode CERIA mengintegrasikan ketiga tahap tersebut secara implisit: tahap Cerita dan Eksplorasi membangun rasa aman, tahap Refleksi memfasilitasi proses pemaknaan pengalaman traumatik, serta tahap Imajinasi dan Aksi mendorong rekoneksi sosial melalui ekspresi kreatif dan performatif. Kedua, program ini relevan dengan child resilience theory (Masten, 2001), yang menegaskan bahwa ketahanan anak bukanlah sifat bawaan, melainkan kapasitas yang dapat dikembangkan melalui lingkungan yang suportif, hubungan positif, dan pengalaman-pengalaman yang membangun kompetensi diri. Kegiatan di Dago Elos secara nyata menyediakan ruang relasional yang aman, stimulasi kognitif melalui cerita, serta pengakuan sosial melalui pentas, yang kesemuanya merupakan faktor protektif dalam pembangunan resiliensi anak. Ketiga, pendekatan narrative therapy (White & Epston, 1990) menjadi landasan penting, di mana anak dibantu untuk memisahkan identitas dirinya dari masalah yang dialami (externalisation) dan mengkonstruksi narasi alternatif yang lebih berdaya. Dalam program ini, tema “Rumah Impianku” berfungsi sebagai narasi alternatif yang memungkinkan anak membayangkan masa depan di luar pengalaman konflik. Keempat, keseluruhan program berpijak pada prinsip trauma-informed communication (SAMHSA, 2014), yang menekankan keamanan, kepercayaan, pilihan, kolaborasi, dan pemberdayaan sebagai fondasi interaksi dengan individu yang pernah mengalami trauma. Pendekatan fasilitator yang hangat, tidak menghakimi, dan berbasis sukarela dalam setiap sesi merupakan manifestasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut.

4. Tindak Lanjut

Berdasarkan temuan evaluasi, tim pengabdian masyarakat merumuskan sejumlah langkah tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Pertama, hasil evaluasi proses dan analisis karya anak didokumentasikan secara sistematis sebagai bahan referensi bagi kegiatan serupa di komunitas terdampak konflik lahan lainnya. Kedua, tim berkomitmen untuk menyebarluaskan modul metode CERIA kepada komunitas, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan di sekitar Dago Elos agar pendampingan psikososial anak dapat dilanjutkan oleh tenaga lokal terlatih. Ketiga, tim merekomendasikan pelaksanaan program lanjutan dengan sesi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta melibatkan orang tua sebagai mitra pendampingan agar pemulihan psikososial anak dapat terjaga di lingkungan keluarga. Keempat, temuan program ini akan didiseminasikan melalui publikasi ilmiah dan forum pengabdian masyarakat sebagai kontribusi pada pengembangan model intervensi psikososial berbasis narasi dan kreativitas di wilayah rawan konflik.

IV. SIMPULAN

Program ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita, refleksi, dan kreativitas mampu menjadi strategi efektif dalam mendukung pemulihan psikososial anak-anak yang terdampak konflik lahan. *Storytelling* yang digunakan dapat membantu anak dalam mengekspresikan pengalaman dan perasaan secara aman, sementara proses eksplorasi dan refleksi mendorong mereka memahami kembali makna “rumah aman” melalui dialog terbuka yang sesuai dengan prinsip komunikasi dialogis dan *trauma-informed pedagogy*. Hasil

observasi menunjukkan peningkatan partisipasi, kenyamanan emosional, dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat.

Analisis karya visual dan naratif memperlihatkan bahwa anak-anak mampu memvisualisasikan harapan dan kebutuhan emosional mereka melalui gambar bertema “Rumah Impianku”, serta menyampaikan makna naratifnya dalam pentas cerita mini. Karya-karya ini tidak hanya menggambarkan kreativitas, namun juga proses pemaknaan ulang pengalaman pascakonflik yang penting untuk pembangunan resiliensi. Metode CERIA, yang mencakup Cerita, Eksplorasi, Refleksi, Imajinasi, dan Aksi, terbukti adaptif dan relevan untuk anak-anak, karena menggabungkan elemen emosional, kognitif, dan performatif dalam satu rangkaian kegiatan yang saling melengkapi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan pengabdian masyarakat dengan memberikan ruang aman, kreatif, dan partisipatif bagi anak-anak korban konflik lahan untuk membangun ekspresi diri, kepercayaan diri, dan harapan akan masa depan. Program ini juga menunjukkan potensi metode CERIA untuk direplikasi dalam konteks kerentanan anak lainnya, serta membuka peluang pengembangan intervensi pedagogis yang lebih sistematis dalam mendukung pemulihan psikososial anak di wilayah rawan konflik. Kegiatan ini selain menjadi bentuk pendampingan yang humanis, juga berkontribusi pada pembangunan ketahanan sosial generasi muda melalui pendekatan naratif yang reflektif dan memberdayakan.

Berdasarkan temuan program ini, beberapa saran diajukan untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat serupa. Pertama, diperlukan program pendampingan lanjutan yang berkelanjutan agar dampak pemulihan psikososial dapat dipertahankan dan diukur secara jangka panjang. Kedua, penting untuk melibatkan orang tua dan tokoh komunitas sebagai ko-fasilitator agar proses pemulihan dapat berlanjut di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketiga, metode CERIA perlu dikembangkan dengan instrumen evaluasi yang lebih terstandarisasi, termasuk alat ukur pre-post yang mampu menangkap perubahan psikososial secara kuantitatif. Keempat, kolaborasi lintas lembaga, antara perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah daerah, perlu diperkuat agar program serupa dapat direplikasi secara lebih sistematis di wilayah-wilayah rawan konflik lahan lainnya di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih diucapkan kepada Kang Angga, Ketua Forum Dago Melawan atas izin yang diberikan kepada tim untuk melaksanakan acara ini. Terima kasih pula diucapkan kepada Bu Tuti dan Kang Gugun yang telah membantu mempersiapkan tempat dan mengkoordinir anak-anak Dago Elos untuk ikut serta dalam acara ini. Tim penulis juga berterima kasih kepada tim Nitya Karya: Ferro, mba Putri, Nadya, Risma, dan mas Muklis yang telah mengawal kegiatan ini hingga menjadi acara yang luar biasa. Tak lupa terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila yang telah memberikan pendanaan untuk terlaksananya kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Alhamidi, R. (2023, Agustus 15). *30 menit mencekam di Dago Elos*. *detikJabar*. Detik Jabar. Diakses pada 11 Juni 2025, dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6876892/30-menit-mencekam-di-dago-elos>
- Amanda, F. (2023, Desember 12). *Menyimak imajinasi anak-anak Dago Elos*. *BandungBergerak.id*. Diakses pada 28 Mei 2025, <https://bandungbergerak.id/article/detail/159190/menyimak-imajinasi-anak-anak-dago->

elos

- Black, P., & William, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- CNN Indonesia. (2024, Oktober 14). Müller bersaudara divonis 35 tahun penjara di kasus lahan Dago Elos. CNN Indonesia. Diakses pada 28 Mei 2025, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241014115537-12-1155074/muller-bersaudara-divonis-35-tahun-penjara-di-kasus-lahan-dago-elo>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Dewey, J. (1933). *How we think*. D. C. Heath.
- Dewi, E. M. P., Basti, & Jafar, E. S. (2021). Mendongeng/story telling sebagai media intervensi psikososial pada anak terdampak gempa di Mamuju Sulawesi Barat. *INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 131–141. <https://doi.org/10.26858/inovasi.v1i2.24883>
- Efendi, M., Pratiwi, A., Komariyah, F. S., & Kuswanti, A. (2025). Konflik Kelas dan Komunikasi Kesadaran Kolektif dalam Sengketa Lahan Dago Elos, Bandung, Jawa Barat. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 15(2), 144–156. <https://doi.org/10.35814/coverage.v15i2.8538>
- Eisner, E. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Greene, M. (1995). *Releasing the imagination: Essays on education, the arts, and social change*. Jossey-Bass.
- Haven, K. (2007). *Story proof: The science behind the startling power of story*. Libraries Unlimited.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Koran Gala. (2025, April 22). TuturKami dorong literasi anak lewat metode unik fun-based learning. Koran Gala. Diakses pada 28 Mei 2025, dari <https://www.koran-gala.id/news/58714999221/tuturkami-dorong-literasi-anak-lewat-metode-unik-fun-based-learning>
- Latif, M. A., Benny, Y., & Abdurrohman, D. (2012). *The Miracle of Story Telling*. Zikrul Hakim.
- Mamahit, J. E., & Pratiwi, A. (2022). Instagram Sebagai Media Alternatif Dalam Konflik Agraria (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Forumpancoranbersatu). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 191–200. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4382>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Meliala, S. M. S., Afwina, R., & Nasution, M. (2025). Storytelling sebagai metode trauma healing pada anak pasca bencana alam di Kabupaten Karo. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 2568–2578. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i3.30645>
- Melkote, S. R., & Steeves, H. L. (2001). *Communication for development in the Third World: Theory and practice for empowerment*. SAGE Publications.
- Pratiwi, A., & Pangestu, C. D. (2022). Instagram sebagai Medium Perlawanan Petani di Era

- Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 7(2), 233–248. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v7i2.24277>
- Pratiwi, A., Sarwoprasodjo, S., Soetarto, E. S., & Panjaitan, N. K. (2019). Fantasy Themes in Peasants Movement. *Proceedings of the 1st Asian Conference on Humanities, Industry, and Technology for Society, ACHITS 2019, 30-31 July 2019, Surabaya, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-7-2019.2287573>
- Pratiwi, A., Sarwoprasodjo, S., Soetarto, E. S., & Panjaitan, N. K. (2020). The Credibility of Communicators as Leaders in the Peasant Movement. *Journal of Social and Political Sciences*, 3(3), 605–612. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.03.03.195>
- Pratiwi, A., Valentia, Y., Nugraha, D. A., & Muhaimin, M. M. (2022). Storytelling sebagai teknik pemberdayaan pada anak dan remaja eks korban konflik lahan. *Jurnal ABDIMASKU*, 5(2), 319–325. <https://doi.org/10.33633/ja.v5i2.627>
- Purnamasari, N. I., Jannah, F. N., Fatimah, N., AR, Z. T., & Wahyudi, M. (2023). Implementasi trauma healing melalui metode mendongeng pada anak-anak korban erupsi Gunung Semeru. *LENTERA: Jurnal Kajian dan Riset Pendidikan Islam*, 1(1), 59–74.
- Rahmayati, D. N. (2023, Agustus 17). *Potret anak-anak Dago Elos rayakan kemerdekaan*. Detik Jabar. Diakses pada 28 Mei 2025, dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6882081/potret-anak-anak-dago-elos-rayakan-kemerdekaan>
- Ratnasari, K., Utami, A. R., & Fahririn, F. (2023). Pendampingan Story Telling Pada Anak Terdampak Gempa Cianjur Di Kp. Seuseupan Kec. Cugenang, Cianjur. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 154–160. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.2616>
- SAMHSA. (2014). *SAMHSA's concept of trauma and guidance for a trauma-informed approach*. U.S. Department of Health and Human Services.
- Schechner, R. (2003). *Performance theory* (Revised and expanded ed.). Routledge.
- Sukandar, R. (2019). Membangun Inklusivitas dan Toleransi: Program CERITA The Habibie Center. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.32509/am.v2i02.857>
- White, M., & Epston, D. (1990). *Narrative means to therapeutic ends*. W. W. Norton & Company.